

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis kesehatan mental pada remaja dan mahasiswa di Indonesia menunjukkan tren yang semakin mengkhawatirkan. Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Polri melaporkan 594 kasus bunuh diri hanya dalam periode 1 Januari–28 Mei 2025 (Pusiknas Polri, 2025). Data Registrasi Kematian Badan Pusat Statistik (BPS) 2023 mencatat 205 kematian akibat bunuh diri (0,02 % dari seluruh kematian), sedangkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada 2018 memperkirakan 1.800 kematian per tahun, dengan 47,7 % korban berusia 10–39 tahun. Kementerian Kesehatan (2023) menegaskan bahwa 63 % kasus bunuh diri dipicu depresi, dengan peningkatan insiden 60 % selama 2019 hingga 2024. Fakta ini menyoroti adanya kegagalan sistem dukungan psiko-sosial dalam merespons tekanan ekonomi, akademik, sosial, serta kuatnya stigma masyarakat yang negatif terhadap gangguan mental (Kementerian Kesehatan RI, 2018; BPS, 2023).

Provinsi Bali mengalami peningkatan kasus bunuh diri yang cukup tinggi, dari 33 kasus pada tahun 2019 menjadi 135 kasus pada 2023, sehingga Bali menjadi provinsi dengan angka bunuh diri tertinggi di Indonesia, yaitu 3,07 per 100.000 penduduk (Sadiarta, 2024). Kondisi ini menjadi memprihatinkan ketika remaja atau mahasiswa di Bali, kerap berada dalam tekanan psikologis, akademis dan sosial yang berat akibat tuntutan sebagai mahasiswa dan sebagai anggota komunitas sosial adat yang berkewajiban mengikuti upacara, membayar iuran, yang secara bersamaan dapat menjadi beban bagi mereka yang sedang menghadapi masalah

akademik atau kesehatan mental (Kadek dkk., 2015). Keterbatasan akses layanan kesehatan mental dan stigma masyarakat yang negatif terhadap gangguan jiwa, memperparah krisis kesehatan mental remaja di Bali. Penelitian membuktikan, stres yang tinggi pada remaja dapat meningkatkan risiko gangguan psikologis dan menurunkan kepercayaan diri (Zatrahadi dkk., 2023).

Kepercayaan diri menjadi aspek penting dalam perkembangan psikologis mahasiswa yang berpengaruh terhadap kemampuan akademik dan adaptasi sosial, namun sekitar 56% anak di Indonesia mengalami masalah kepercayaan diri, dengan dominasi pada anak perempuan (Malasari dkk., 2024). Studi menemukan bahwa 35 % siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung pasif, ragu, dan menghindari partisipasi (Prihatin & Caroline, 2024). Kondisi ini diperburuk oleh tingginya angka perceraian di Bali dalam beberapa tahun terakhir. Data Pengadilan Agama dan BPS mencatat lebih dari 1.200 kasus perceraian pada 2020, dengan peningkatan 42% kasus di PN Singaraja antara 2023 dan 2024 (BPS Provinsi Bali, 2024; NusaBali, 2025). Tingginya angka perceraian berdampak pada anak-anak, di mana lebih dari 60% anak yang orang tuanya bercerai kehilangan hubungan baik dengan ayahnya, menyebabkan penurunan kepercayaan diri dan penurunan keterampilan menyelesaikan masalah, baik kemampuan kognitif hingga kemampuan bertindak (Fitri & Imah, 2020).

Peran figur ayah dalam masyarakat Bali dalam hal kekerabatan dan kearifan lokal sangat memengaruhi pola pengasuhan anak dimana ayah berperan penting dalam memastikan anak memahami nilai-nilai budaya melalui berbagai upacara seperti Ngaben, Potong Gigi, dan pernikahan (Aritonang dkk., 2020). Kemampuan menyelesaikan masalah dalam hal ini diartikan sebagai keterampilan kognitif dan

cara seorang bertindak, khususnya mahasiswa kedokteran yang harus mampu berpikir kritis, dan efektif dalam menghadapi berbagai situasi seperti tekanan akademik, tekanan sosial yang harus segera mengambil keputusan dengan tepat. Mahasiswa dengan kemampuan pemecahan masalah rendah menunjukkan perilaku apatis, kesulitan mengimplementasikan strategi sistematis, kurang percaya diri dalam menyelesaikan masalah, dan cenderung bergantung pada strategi tunggal tanpa fleksibilitas, yang dalam konteks pendidikan kedokteran menjadi penting karena mereka sebagai profesi dokter nantinya membutuhkan kemampuan pemecahan masalah yang baik pada setiap situasi yang dihadapi (Suharma, 2005).

Mahasiswa kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha, sama seperti mahasiswa pada umumnya, sering menghadapi tekanan sosial dan akademik yang tinggi sehingga kerap kesulitan saat harus mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah. Selain harus menguasai teori yang kompleks, mereka juga dituntut untuk mengembangkan keterampilan praktis dan emosional dalam berinteraksi dengan pasien dan lingkungan sosial. Meskipun demikian, satu-satunya aspek yang dapat mereka kendalikan sepenuhnya adalah cara mereka membangun proses pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah.

Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan studi yang meneliti secara simultan hubungan peran figur ayah dan kepercayaan diri dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada mahasiswa kedokteran. Ketiadaan kajian ini menciptakan kesenjangan ilmiah yang perlu dijembatani. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha, dengan tujuan menghasilkan peneitian yang objektif sebagai dasar perancangan intervensi berbasis keluarga guna menekan laju krisis kesehatan

mental dan angka bunuh diri di kalangan remaja Indonesia. mengingat mahasiswa kedokteran memiliki karakteristik unik dengan tuntutan akademik yang tinggi dan tanggung jawab yang besar nantinya (Kurniati & Hamidah, 2022).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara faktor keluarga (peran figur ayah) dan faktor individual (kepercayaan diri) dengan kemampuan fungsional mahasiswa dalam menyelesaikan masalah, sehingga penelitian ini berusaha menganalisis apakah terdapat hubungan antara peran figur ayah dan kepercayaan diri dengan kemampuan menyelesaikan masalah mahasiswa kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara peran figur ayah dan kepercayaan diri dengan kemampuan menyelesaikan masalah mahasiswa kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran figur ayah dan kepercayaan diri dengan kemampuan menyelesaikan masalah mahasiswa kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Bertujuan mengetahui hubungan antara peran figur ayah dengan kemampuan menyelesaikan masalah
2. Bertujuan mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan menyelesaikan masalah
3. Bertujuan mengetahui hubungan secara simultan antara peran figur ayah dan kepercayaan diri dengan kemampuan menyelesaikan masalah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan antara peran figur ayah dan kepercayaan diri dalam kemampuan menyelesaikan masalah mahasiswa, serta dapat memberikan pemahaman baru dalam perkembangan ilmu pendidikan kedokteran khususnya dalam kajian biopsikososiospiritual.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan antara peran figur ayah dan kepercayaan diri dalam kemampuan menyelesaikan masalah mahasiswa.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi yang berhubungan tentang hubungan antara peran figur ayah dan kepercayaan diri dalam kemampuan

menyelesaikan masalah mahasiswa., sehingga masyarakat dapat lebih teredukasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memperkaya pengalaman pengamatan tentang hubungan antara peran figur ayah dan kepercayaan diri dengan kemampuan menyelesaikan masalah mahasiswa., sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya khususnya pada ilmu kedokteran *travel health - biopsikososiospiritual*.

